

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“*Anak balam*” merupakan salah satu lagu tradisional yang terdapat di Nagari Koto Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awalnya lagu ini berfungsi sebagai sarana untuk pengobatan orang yang sakit akibat pengaruh jin dan setan yang didatangkan oleh orang lain seperti guna-guna. Dalam pengobatannya lagu ini di dengarkan oleh *tuo dendang* yang bagi masyarakat setempat disebut dengan *bundo kanduang*, teks lagu ini berbentuk mantra-mantra yang didalamnya banyak terdapat silabel-silabel yang gunanya untuk melengkapi irama yang didengarkan seperti:

Oi...ala la koma bundo ei la raso di kala la rami di anak den danga biduak dendang lah apan dendang sarato koma jo deh kok nyo kok bundo ei dimano dewa koma tenang diam a namonyo kami la bapanggia juo la koma bundo ei berilah lurui lah kami batanyo la kom”anak balam” apolah sabab lah kami di panggia tolong siangkan koma nak ba aia tolong tanangkan komanak ba ula ko ndak Nampak gunung koma ciek-ciek la koma bundo ei la raso di lala la rami di alaa.....uuuuuuu.

Bahasa Indonesia:

(Oi sudah ini bunda ei la rasa di kala la rami di anak saya dengar perahu bernyanyilah apan bernyanyi serta ini juga lah kok nya bunda ei dimana dewa ini tenang diam a namanya kami sudah memanggil juga lah ini bunda ei berilah lurus lah kami bertanya ini nak balam apakah sebab lah kami dipanggil tolong jelaskan ini anak ber air tolong tenangkan ini ber ulah kalau nggak nampak gunung ini satu-satu lah ini bunda ei sudah rasa di lala sudah rame di ala.....uuuuu).

Dewasa ini lagu “*anak balam*” tidak lagi digunakan sebagai media pengobatan akan tetapi sudah memasuki wilayah seni pertunjukan *rabab pasisia*, dalam pertunjukan *rabab pasisia* lagu tersebut sudah di iringi oleh *instrumen*

rabab pasisia dan *gandang oyak* (rebana). Sehingga nuansa mistisnya tidak dirasakan lagi oleh si penonton. Seiring dengan perubahan tersebut lagu “*anak balam*” ini sudah menjadi ukuran kemampuan pemain *rabab pasisia* sebagaimana pameo masyarakat “*kok indak pandai ba “anak balam” alun tukang rabab pasisia namonyo lai tu do*” sehingga lagu “*anak balam*” menjadi lagu yang diidolakan di dalam pertunjukan *rabab pasisia* tersebut baik dalam acara helat perkawinan, *alek nagari*, maupun upacara sunat rasul, dan acara-acara hiburan lainnya di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan pengamatan pengkarya lagu “*anak balam*” terdiri dari vokal *jantan* dan vokal *batino* yang mana kedua vokal tersebut memiliki teknik permainan *real sequence*. *Real sequence* menurut I Wayan (2019:19) yaitu memfokuskan repetisi dengan perpindahan nada dasarnya. Pada teknik *real sequence* ini, selain memfokuskan pada kontur melodi juga memfokuskan pada jarak antar nada, hal inilah yang biasa disebut dengan *modulation* dengan notasi sebagai berikut:



Notasi 1
Melodi Vokal Laki-laki
(Oleh : Aidil Septian Nugraha)

Lagu “*anak balam*” di atas, menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk dijadikan sebagai bahan dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik baru yang diberi judul dengan “*Baghayun Balam*”. “*Baghayun*” artinya adalah *maayuak* atau *malayuak* yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau berarti terjadi pelengkungan seketika kemudian kembali seperti keadaan semula (Saydam, 2004:30). Menurut Erni Kampai seniman lagu “*anak balam*” mengatakan bahwa kata *balam* berasal dari nama *buruang balam* yang sebagian daerah menyebutnya dengan burung perkutut, burung ini kalau beranak hanya terdiri dari satu ekor jantan dan satu ekor betina yang disebut juga dengan istilah *sapasang* atau dalam bahasa minang disebut juga dengan *sikua jantan sikua batino*, yang menjadi inspirasi oleh seniman tradisi lagu “*anak balam*” hal ini jelas terlihat dari lagunya yang biasa dibawakan secara

berpasangan (laki-laki dan perempuan) dengan syair yang menceritakan tentang keberadaan orang halus dengan cara sambung menyambung dan pemainnya pun terdiri dari satu orang *pendandang* laki-laki sekaligus menjadi pemain *rabab pasisia* dan satu orang perempuan yang berposisi sebagai *pendandang*, atau disebut dengan tukang *dendang*.

Lagu “*anak balam*” ini diawali dengan lagu pembukaan yang disebut juga dengan lagu Sikambang, biasanya lagu ini dilanjutkan dengan dendang-dendang yang berirama gembira seperti lagu Raun Sabalik, lagu Ginyang Malantak lagu ini syairnya berisi tentang cerita yang mengkaji tentang keberadaan tubuh manusia yang disebut juga dengan lagu *Ginyang Sabatang Tubuh*. Disamping itu tidak menutup kemungkinan adanya jenis lagu-lagu lainnya yang syairnya berisikan pantun-pantun yang berbentuk sindiran terutama untuk muda mudi. Penyajian lagu “*anak balam*” dalam pertunjukan *rabab pasisia* merupakan hiburan semata sebagai hiburan semata yang syairnya berbentuk pantun, gurindam, talibun. Kadangkala syair tersebut juga menceritakan tentang keberadaan alam gaib yang dikemas untuk kebutuhan hiburan.

Komposisi ini akan pengkarya garap dengan menggunakan pendekatan tradisi. Menurut Waridi pendekatan tradisi merupakan proses penciptaan yang berpijak kepada idiom-idiom tradisi yang berasal dari karawitan Jawa. Teori ini akan pengkarya jadikan landasan dalam menggarap karya komposisi “*Baghayun Balam*” sehingga mampu mewujudkan sebuah karya yang memiliki warna kebaruan tanpa menghilangkan tradisi aslinya (2008: 294).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan ketertarikan dan analisa pengkarya terhadap lagu “*anak balam*” maka pengkarya merumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari lagu “*anak balam*” ini menjadi sebuah komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

Untuk mewujudkan karya yang bersumber dari lagu “*anak balam*” ini menjadi sebuah komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.

2. Kontribusi Penciptaan

- a. Merupakan salah satu persyaratan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata-1 (S1) pada jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang minat penciptaan.
- b. Untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengembangan musik tradisi dari berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat.

- c. Untuk menjadi bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa jurusan seni karawitan, seniman dan masyarakat umum khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan

D. Tinjauan Karya

Dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik baru agar tidak terjadi penjiplakan atau kesamaan konsep terhadap karya-karya sebelumnya, maka pengkarya melakukan perbandingan terhadap beberapa karya komposisi serta beberapa tinjauan pustaka, yang gunanya untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dapat membantu pengkarya dalam menggarap. Disamping itu pengkarya juga menelusuri beberapa buku-buku yang berkaitan dengan lagu anak balam serta beberapa buku tentang kreatifitas seni untuk menyelesaikan laporan karya tentang komposisi “*Baghayun Balam*” antara lain:

“*Rabab pasisia*” karya Admiral, tahun 1995. Karya ini berangkat dari *vocabuler-vocabuler* musik *rabab pasisia* yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Karya ini lebih memfokuskan pada *dendang-dendang* dari *rabab pasisia* yang diperkuat dengan alat-alat perkusi lain seperti: *gandang sarunai*, *rabab pasisia*, *adok* dan alat musik *ganto*. Karya ini pengkarya pedomani untuk menggarap pola permainan *rabab pasisia* dalam komposisi “*Baghayun Balam*”

“Nyanyian Sikambang” karya Yunaidi, tahun (2005). Pada karya ini Yunaidi lebih memfokuskan kepada pengolahan vokal, melodi dan ritem. Karya ini didukung oleh instrumen yang terdiri dari *rabab pasisia*, *dol*, *jimbe*, *didgeridoo*, *violin*, untuk *mempertinggi kadar estetika dalam karyanya* Yunaidi juga menggunakan alat musik *brass* yang terdiri dari terompet, *saxophone* dan sebagainya. Dalam karyanya Yunaidi juga melibatkan penonton untuk berperan aktif dalam mendukung karyanya. Untuk memperkaya garapan vokal pengkarya mengacu kepada garapan Yunaidi tentang *Nyanyian Sikambang*.

“Blibraba” karya Darmasyah, tahun (2008). Dalam karyanya Darmasyah mengangkat tentang pengalaman pribadi tentang kehidupannya semenjak dari kecil sampai tumbuh menjadi pria dewasa, dalam karyanya Darmasyah lebih memfokuskan pada garapan vokal tentang *rabab pasisia*. Karya ini pengkarya jadikan sebagai pedoman untuk menggarap lagu *“anak balam”*

“Tradisi Nyanyian anak balam Dalam Perdukunan dan Pertunjukan Rabab pasisia di Nagari Kambang Pesisir Selatan” Skripsi Armida, tahun (2007). Dalam laporan penelitiannya Armida menjelaskan tentang pola nada nyanyian *“anak balam”* dalam pengobatan, skripsi ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjelaskan pola lagu *“anak balam”*.

“Nyanyian “anak balam”: Terapi Mistik Perdukunan ke Seni Pertunjukan Dalam Kajian Antropologi, Etnomuisikologi dan Estetika di Pesisir Selatan Sumatra

Barat” laporan penelitian Zahra Kamal, tahun (2005). Dalam laporan penelitiannya Zahra Kamal menjelaskan tentang perubahan nyanyian “*anak balam*” dari terapi mistik menuju dunia perdukunan ke seni pertunjukan, laporan penelitian ini dapat pengkarya acu untuk menjelaskan keberadaan lagu “*anak balam*” dalam ritual perdukunan dan dunia pertunjukan.

“*Sauik anak balam*” karya Rafli, tahun (2016). Pada karya ini Rafli berangkat dari fenomena ritual “*anak balam*” dalam pengobatan, dengan menggunakan Pendekatan tradisi, dengan memakai instrumen pendukung seperti *rabab pasisia, piriang kaca, rabano, pano, aguang* dan *dol*. Karya ini mempunyai kemiripan dengan karya komposisi “*Baghayun Balam*” dari segi dasar penggarapannya, yakni sama-sama berangkat dari kesenian tradisi “*anak balam*”. karya ini lebih berpijak kepada penggarapan bentuk musikal lagu “*anak balam*” dari Pesisir Selatan, namun mempunyai perbedaan dari segi materi yang akan dijadikan sebagai dasar garapan, namun demikian karya Rafli ini pengkarya pedomani untuk menggarap komposisi “*Baghayun Balam*” agar tidak terjadi penggandaan karya.

“*Sabatang Nan Taelo*” karya Gilang Priyoga, tahun (2020). Karya ini berangkat dari repertoar lagu raun sabalik (*sabatang tubuah*) dengan melodi yang bersifat berulang ulang (*elo-maelo*) yang dianalogikan dengan orang yang sedang *maelo pukek* (menangkap ikan) di lautan. dengan menggunakan pendekatan Interpretasi tradisi. Karya ini pengkarya pedomani untuk menggarap vokal lagu “*anak balam*”.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa komposisi yang pengkarya paparkan diatas, dapat dilihat beberapa perbedaan mulai dari konsep dan sumber penciptaan dengan penggarapan karya “*Baghayun Balam*” yang berangkat dari pola *real sequence* dalam lagu “*anak balam*” yaitu memfokuskan repetisi atau pengulangan dengan perpindahan nada dasarnya yang disebut juga dengan *modulation*. Komposisi ini digarap menggunakan instrumen berupa *Rabab pasisia, gandang oyak, gandang katindiak, canang, saluang, gong, tamborin* dan vokal.

E. Landasan Teori

Menurut Pujangga Jerman Johann Wolfgang menjelaskan Komposisi berasal dari kata “*Komponieren*” yaitu pekerjaan yang mengatur, menyusun, menata dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu pada lagu atau melodi utama. Lebih jauh dalam buku yang sama Wolfgang juga menjelaskan bahwa komposisi musik merupakan proses menyusun atau membentuk bagian-bagian musik dengan cara menggabungkan elemen-elemen musik (<https://repository.uksw.edu/bitstream>, diakses tanggal 6 juni 2023). Berdasarkan pernyataan diatas maka dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik (musik karawitan) pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, akan tetapi pengkarya harus bekerja keras untuk mengasah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang

musik agar nantinya bisa melahirkan beragam bentuk karya-karya komposisi baru yang memenuhi standar seni pertunjukan. Untuk memperkaya wawasan dalam melahirkan komposisi musik, pengkarya berpedoman pada teori dari beberapa tokoh atau ahli di bidang penciptaan seni musik karawitan diantaranya:

Waridi (2008:294) tentang konsep pendekatan tradisi. Menurut Waridi Pendekatan tradisi adalah proses penciptaan yang menggunakan idiom-idiom tradisi yang berasal dari karawitan Jawa. Teori yang dikemukakan oleh Waridi ini akan pengkarya jadikan sebagai landasan dalam menggarap karya komposisi yang baru berjudul “*Baghayun Balam*” tanpa menghilangkan tradisi aslinya.

Untuk konsep garapan, pengkarya akan mengacu kepada pemikiran dari Rahayu Supanggah yang di tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II Garap*. Menurut Supanggah rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok seniman pencipta untuk menyajikan sebuah bentuk komposisi karawitan berwujud (bunyi), dengan kualitas tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyajian karawitan tersebut (2003:3). Disamping itu Rahayu Supanggah juga menjelaskan bahwa garap merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam kesenian tradisi yang gunanya untuk dapat menghasilkan standar atau kualitas rasa keindahan yang dapat disuguhkan kepada orang lain, rasa yang berbeda sangat dipengaruhi oleh rasa kedaerahan atau rasa lokal maupun rasa kelompok bahkan juga rasa perorangan (2003:4). Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut menjadi landasan kerja bagi

pengkarya untuk menggarap komposisi “*Baghayun Balam*”, yang berpijak dari idiom-idiom tradisi lagu “*anak balam*” yang berasal dari daerah Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat.

Untuk keindahan pengkarya mengacu kepada Kartika (2004:3). Dalam bukunya kartika menjelaskan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan, warna bunyi, nada, bentuk kata-kata. Disamping itu kartika juga menjelaskan keindahan itu adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda maupun kesatuan dari hubungan bentuk pencerapan indrawi. Teori ini akan pengkarya jadikan sebagai pedoman dalam menggarap komposisi “*Baghayun Balam*” untuk mencapai keindahan dalam sebuah karya sehingga menemui standar sebuah seni pertunjukan.

Buku pengantar teori musik oleh Garcia Iktika. Dalam buku ini Gracia menjelaskan bahwa musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun mengubah musik, dan keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik yang mencakup suara, nada, notasi ritme, melodi, harmoni, teori mencipta lagu, dan lain sebagainya (<https://indonesia.sae.edu/> diakses pada tanggal 12 juni 2023). Buku ini dapat saya jadikan sebagai pedoman dalam membahas tentang keindahan komposisi suatu musik agar terjadi keselarasan sehingga nyaman untuk diperdengarkan.

